

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Antar Budaya

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan fondasi yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sehari-hari, setiap individu aktif terlibat dalam aktivitas komunikasi, baik di lingkungan rumah, di tempat kerja, dalam masyarakat, maupun di berbagai situasi lainnya. Melalui komunikasi, masyarakat dapat menjaga hubungan secara efektif dan memperkuat sistem sosial yang saling membutuhkan. Tidak ada manusia yang terkecuali dari kemampuan untuk berkomunikasi, menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Pengembangan pengetahuan manusia secara berkelanjutan juga terjadi melalui interaksi komunikasi yang kreatif.

Menurut Dian & Mashoedi (2012), komunikasi bukanlah sekadar sebuah disiplin ilmu yang perlu dipahami oleh manusia, melainkan juga harus diterapkan dengan cara yang kreatif dalam interaksi sehari-hari. Raymond S. Ross, yang dirujuk oleh Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", menjelaskan bahwa kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "communis", yang berarti menyamakan atau menyelaraskan. Penjelasan ini menekankan bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk menciptakan pemahaman atau kesepahaman yang sama antara komunikator dan penerima pesan.

Dalam hal terminologi, berbagai ahli telah berusaha memberikan definisi tentang komunikasi sebagai sebuah proses di mana individu memberikan respons terhadap rangsangan yang umumnya disampaikan

secara verbal, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman mengenai orang lain. Sebagai contoh, Laswell mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran gagasan yang melibatkan beberapa elemen: siapa yang menyampaikan pesan, apa yang disampaikan, kepada siapa pesan tersebut ditujukan, melalui media apa pesan tersebut disampaikan, dan apa efek yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut.

Komunikasi memfasilitasi penyampaian informasi dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, dan grafik, serta melalui tanda-tanda dan kata-kata tertulis. Proses ini sering kali dihadapkan pada gangguan atau noise, tetapi tujuan intensional komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman yang efektif dan mampu beradaptasi terhadap perubahan dalam konteks yang berbeda-beda. Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, yang seringkali terjadi tanpa disadari. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi melibatkan upaya untuk menciptakan kesetaraan antara individu dan orang lain dalam proses interaksi. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap sebagai proses dinamis yang terus berubah dan tidak statis.

Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa komunikasi, dalam pengertian yang luas, mencakup baik perilaku verbal maupun nonverbal yang dapat mempengaruhi interaksi sosial antar individu. Ia mengungkapkan bahwa komunikasi juga melibatkan proses pengiriman pesan dengan niat yang sadar kepada penerima pesan, yang berarti bahwa pengirim pesan memiliki tujuan yang jelas dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks budaya, komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai serta norma-norma yang ada dalam masyarakat (Effendy, 2000).

Komunikasi budaya memiliki beberapa alasan penting, seperti transmisi nilai dan norma sosial. Melalui cerita, legenda, dan tradisi lisan, komunikasi membantu mengajarkan perilaku yang sesuai dalam masyarakat tertentu. Selain itu, komunikasi juga membantu dalam pengenalan identitas budaya, dengan cara seperti bahasa, pakaian, dan tindakan yang mencerminkan identitas budaya yang unik dari suatu kelompok. Lebih jauh lagi, komunikasi berperan sebagai alat untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya dan tradisi, seperti melalui puisi, cerita rakyat, dan ritual budaya.

Pembentukan komunitas dan jaringan sosial juga diperkuat oleh komunikasi budaya, yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang kuat antara individu-individu dalam sebuah kelompok sosial. Cherry menambahkan bahwa istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communis", yang merujuk pada konsep pembagian atau penciptaan kesamaan antara individu atau kelompok.

Secara keseluruhan, komunikasi dapat diinterpretasikan sebagai proses simbolik yang melibatkan regulasi lingkungan dan pembentukan hubungan antar manusia. Melalui pertukaran informasi ini, komunikasi mampu mempengaruhi sikap dan tindakan orang lain serta berpotensi untuk memperbaiki interaksi sosial secara keseluruhan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi dapat dibagi ke dalam beberapa kategori yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal: Jenis komunikasi ini melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa untuk menyampaikan pesan. Bentuknya bisa berupa percakapan langsung atau komunikasi tertulis seperti surat, email, atau pesan teks. Komunikasi verbal menggunakan struktur

kalimat dan tata bahasa yang terstruktur untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan jelas. Contoh-contohnya meliputi pidato, presentasi, diskusi, dan percakapan sehari-hari.

2. Komunikasi Nonverbal: Jenis komunikasi ini melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, postur, intonasi suara, dan kontak mata untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal memberikan tambahan informasi tentang emosi, sikap, dan maksud di balik pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya termasuk ekspresi wajah, isyarat tangan, gerakan tubuh yang mencerminkan perasaan tertentu, dan intonasi suara yang menunjukkan emosi.

3. Komunikasi Formal: Jenis komunikasi ini terjadi dalam konteks resmi atau profesional seperti dalam struktur organisasi atau hubungan bisnis. Komunikasi formal mengikuti aturan dan norma yang telah ditetapkan, sering menggunakan saluran komunikasi seperti surat resmi, laporan, presentasi di ruang rapat, atau memo. Bahasa yang digunakan cenderung lebih standar dan terstruktur.

4. Komunikasi Informal: Jenis komunikasi ini terjadi secara spontan dan tidak resmi antara individu atau kelompok. Lebih santai dan tidak terikat oleh aturan tertentu, contohnya termasuk obrolan di ruang istirahat, panggilan telepon antar teman, atau diskusi informal di luar lingkungan kerja formal. Bahasa yang digunakan cenderung lebih santai, sering menggunakan bahasa gaul atau slang, dan mengikuti alur percakapan yang lebih bebas.

2.1.1.3 Pola Komunikasi

Dalam konteks pola komunikasi, terdapat berbagai bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan

penerimaan pesan agar dipahami. Pola komunikasi dapat digambarkan dalam diagram sederhana yang mengilustrasikan interaksi antar komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Jenis-jenis pola komunikasi meliputi:

1. Pola Komunikasi Primer: Pola komunikasi ini paling umum dijumpai dalam masyarakat. Komunikasi terjadi melalui penggunaan simbol atau lambang sebagai media primer, yang bisa berupa kata-kata atau komunikasi nonverbal.
2. Pola Komunikasi Sekunder: Pola komunikasi ini melibatkan proses komunikasi yang kompleks, sering kali tidak terjadi secara langsung antara individu yang terlibat. Media tambahan digunakan sebagai mediator dalam komunikasi sekunder ini.
3. Pola Komunikasi Linear: Pola komunikasi ini menggambarkan penyampaian pesan dari satu titik awal ke titik akhir tanpa interaksi balik. Digunakan untuk menyebarkan informasi secara berkesinambungan.
4. Pola Komunikasi Sirkular: Pola komunikasi ini melibatkan proses yang mengalir kembali ke titik awal, menunjukkan konfirmasi bahwa semua anggota komunitas menerima informasi yang sama.
5. Komunikasi Antar Eksklusif: Merujuk pada komunikasi antar pribadi yang memungkinkan interaksi yang berkelanjutan antara anggota komunitas.

2.1.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara individu dari berbagai latar belakang budaya seperti ras, etnis, atau sosial ekonomi. Tujuannya adalah memahami bagaimana perbedaan sosio-kultural mempengaruhi praktik komunikasi, mengidentifikasi tantangan yang muncul,

dan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal untuk berinteraksi secara efektif. Komunikasi antarbudaya melibatkan tiga unsur sosio-budaya yang signifikan dalam pembentukan makna dalam persepsi:

a. Nilai-Nilai Normatif: Nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku yang diharapkan oleh anggota suatu budaya sesuai dengan norma-norma budaya mereka.

b. Kepercayaan/Keyakinan: Dalam konteks ini, tidak ada yang benar atau salah dalam kepercayaan individu. Penting untuk memahami dan menghormati kepercayaan ini untuk mencapai komunikasi yang sukses dan memuaskan.

c. Sikap: Sikap dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan, serta lingkungan budaya yang mempengaruhi respons dan perilaku individu.

Faktor pendukung dalam komunikasi antarbudaya meliputi kemampuan bahasa, sarana komunikasi, dan kemampuan berpikir yang mempengaruhi kelancaran proses komunikasi. Komunikasi antar budaya tidak hanya menjadi aspek penting, tetapi juga tak terpisahkan dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Perubahan budaya yang cepat diiringi dengan adaptasi terhadap teknologi memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antar budaya, penting untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan kesadaran akan relativisme budaya. Relativisme budaya mengajarkan bahwa semua budaya harus diperlakukan secara adil dan setara, dan hal ini dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif dan penerimaan terhadap perbedaan.

2.1.3 Anxiety

Anxiety atau kecemasan adalah kondisi emosional yang muncul ketika seseorang merasa tertekan, sering kali disertai rasa khawatir dan tegang, serta

reaksi fisik tertentu. Dalam konteks komunikasi antar budaya, kecemasan ini sering kali timbul ketika orang asing mengantisipasi atau menduga hasil dari interaksi dengan orang lain, yang kemudian memicu pikiran negatif selama proses komunikasi. Menurut Stephan dan Stephan (1985), kecemasan ini biasanya timbul setelah terjadi komunikasi, dimana individu merasa takut akan penilaian buruk dari lawan bicaranya, mengkhawatirkan konsep diri, terutama dari anggota dalam kelompok yang sama (in-group members), serta dampak perilaku yang mungkin terjadi.

Gudykunst dan Nishida (2001) menggambarkan kecemasan dalam komunikasi antar budaya sebagai suatu keadaan yang umum terjadi. Orang asing cenderung untuk menghindari interaksi dengan lawan bicara jika merasakan kecemasan yang kuat, dan kadang-kadang memilih untuk mengakhiri interaksi dengan segera. Namun, kecemasan ini dapat berkurang seiring dengan pemahaman yang lebih baik terhadap lawan bicara.

Kecemasan memiliki perbedaan-perbedaan dalam tingkatannya, tergantung pada hubungan antara individu dengan orang asing dan lawan bicaranya, serta situasi komunikasi yang dihadapinya. Nadeem dan Koschmann (2023) menjelaskan bahwa kecemasan ini bisa meningkat atau menurun pada setiap tahap interaksi, bergantung pada cara individu menafsirkan dan menerima pesan komunikasi yang disampaikan.

American Psychological Association (APA) mendefinisikan kecemasan sebagai respons emosional yang muncul ketika individu merasa tertekan, ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, dan reaksi fisik yang mungkin terjadi. Dalam konteks komunikasi antar budaya, kecemasan ini dapat mempengaruhi efektivitas interaksi baik dalam skala interpersonal maupun kelompok. Hal ini dapat mencakup rasa tidak nyaman, kebingungan, kecanggungan, atau stres terhadap apa yang akan dihadapi selama interaksi, terutama saat individu berhadapan dengan budaya yang tidak dikenal (Ting-Toomey & Chung, 2022).

Gudykunst (2005) menekankan bahwa kecemasan tetap akan ada dalam komunikasi antar budaya, dan manajemen yang baik terhadap kecemasan ini diperlukan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Teori Manajemen Kecemasan/Ketidakpastian (Anxiety/Uncertainty Management Theory, AUM) oleh William Gudykunst menyoroti bahwa kecemasan dapat menjadi motivasi untuk berkomunikasi, dan jika dikelola dengan baik, dapat membantu menciptakan interaksi yang produktif. Dalam situasi komunikasi antar kelompok, kecemasan sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi interpersonal, tetapi dapat dikurangi seiring dengan waktu dan pengalaman yang membangun rasa nyaman

Teori ini juga menggambarkan ketidakpastian sebagai faktor kognitif yang mempengaruhi keefektifan komunikasi. Ketidakpastian muncul ketika individu berada di antara keyakinan yang kuat terhadap prediksi mereka dan ketidakpastian tentang hasil yang tidak terduga (Marris, 1996 dalam Gudykunst & Kim, 2003). Pengelolaan tingkat ketidakpastian ini menjadi penting untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif.

Dalam prakteknya, kesadaran (*mindfulness*) memainkan peran penting dalam manajemen kecemasan/ketidakpastian. Kesadaran membantu individu untuk mengelola perasaan takut dan ketidaknyamanan, memungkinkan mereka untuk merespons dengan lebih tepat terhadap lawan bicara dan mencapai komunikasi yang lebih baik. Gudykunst menyarankan bahwa pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap situasi dan budaya lawan bicara, serta kemampuan untuk mengelola reaksi emosional secara efektif.

Secara keseluruhan, kecemasan dalam komunikasi antar budaya bukanlah hal yang jarang terjadi dan dapat mempengaruhi interaksi secara signifikan. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penting untuk mengembangkan kesadaran yang memadai terhadap kecemasan dan

ketidakpastian, serta mengelola respon emosional dengan bijak selama proses komunikasi.

2.1.4 Uncertainty

Menurut Ronald A. Beghetto (2022), ketidakpastian dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana kita merasa ragu dan kurang yakin. Ini mencerminkan kurangnya kepastian, stabilitas, kontrol, dan kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan atau apa yang telah terjadi di masa lalu. Ketidakpastian ini mempengaruhi baik lingkungan fisik maupun hubungan sosial kita. Jordan dan Mc Daniel (2014), seperti yang dikutip oleh Beghetto, menjelaskan bahwa ketidakpastian adalah kondisi ketika kita tidak tahu atau tidak memahami sepenuhnya situasi yang kita hadapi. Hal ini sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman yang mendorong kita untuk mencari cara untuk mengatasi dan mengurangi ketidakpastian tersebut.

Menurut Helga Nowotny (2016), pendekatan terbaik dalam menghadapi ketidakpastian adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang alasan di balik keputusan yang kita ambil (*The Cunning of Uncertainty*). Nowotny menegaskan bahwa merasa cemas atau khawatir mengenai konsekuensi dari ketidakpastian adalah reaksi yang normal, dan bahwa kekhawatiran itu sendiri adalah indikasi bahwa kita masih dalam kondisi aman (Nowotny, 2012). Menurut Yusmami (2019), mengutip Stephen W. Littlejohn, komunikasi nonverbal dapat berperan dalam mengurangi ketidakpastian, di mana tingkat ketidakpastian yang tinggi cenderung menciptakan jarak antar individu, sedangkan tingkat ketidakpastian yang rendah dapat memperkuat hubungan. Ketika kita menemukan kesamaan dengan orang lain, minat kita terhadap mereka cenderung meningkat dan kebutuhan kita akan informasi menjadi lebih sedikit.

Berger, sebagaimana dikutip oleh Littlejohn, mengemukakan bahwa dalam situasi komunikasi, kita sering membuat rencana untuk mencapai tujuan

kita, terutama di tengah ketidakpastian yang tinggi di mana kita lebih membutuhkan informasi tambahan. Ketidakpastian ini tidak hanya memengaruhi cara kita berpikir dan merasakan, tetapi juga perilaku kita secara keseluruhan. Kita dapat menghadapi ketidakpastian ini dengan mempertanyakan dan menguji rasionalitas keputusan kita sendiri, menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengurangi jarak, dan menjadi lebih waspada terhadap lingkungan di sekitar kita.

Marris dalam Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa ketidakpastian sebenarnya merupakan hasil dari prasangka yang kita bentuk terhadap orang asing atau kelompok lain, dan ini mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan mereka. Gudykunst (2005) juga mengenalkan konsep ambang batas ketidakpastian dalam konteks komunikasi lintas budaya, yang menggambarkan rentang ketidakpastian yang dapat dikelola secara efektif dalam interaksi antarbudaya.

Dalam buku Ting-toomey "Memahami Komunikasi Antarbudaya", dijelaskan dua jenis ketidakpastian yang berkaitan dengan proses kognitif:

- Ketidakpastian prediktif: Ketidakmampuan kita untuk memprediksi sikap atau perilaku orang lain.
- Ketidakpastian penjelasan: Ketidakmampuan kita untuk menjelaskan atau memahami kebiasaan atau perilaku 'asing' dari orang lain.

Secara keseluruhan, ketidakpastian merupakan fenomena yang kompleks yang tidak hanya berdampak pada cara kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga mempengaruhi cara kita memandang diri kita sendiri dan orang lain. Berbagai pendekatan dapat diterapkan untuk mengelola ketidakpastian ini, yang meliputi mempertanyakan keputusan pribadi kita, mengurangi ketidakpastian melalui komunikasi nonverbal, serta menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam situasi lintas budaya.

Menurut Gudykunst (2005), ketidakpastian dalam konteks komunikasi antarbudaya dapat dikelola dengan dua strategi utama. Pertama, pengurangan ketidakpastian secara proaktif melibatkan langkah-langkah antisipasi dan persiapan sebelum berinteraksi dengan pihak tuan rumah. Ini termasuk upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka serta gaya komunikasi yang mereka gunakan. Kedua, pengurangan ketidakpastian secara reaktif terjadi saat interpretasi dan klarifikasi informasi dilakukan selama proses komunikasi. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman atau secara aktif meminta masukan dari tuan rumah.

Menurut teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory) yang dikembangkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975, komunikasi merupakan usaha untuk mengurangi ketidakpastian, terutama ketika individu baru berinteraksi atau belum mengenal satu sama lain. Teori ini menggarisbawahi pentingnya prediksi dan penjelasan sebagai dua konsep utama dalam mengelola ketidakpastian. Prediksi mengacu pada kemampuan untuk mengantisipasi pilihan perilaku yang mungkin dilakukan baik oleh diri sendiri maupun oleh pasangan komunikasi, sementara penjelasan berkaitan dengan kemampuan untuk menginterpretasi makna dari perilaku-perilaku tersebut.

Berger menekankan bahwa ketidakpastian sering kali menjadi tantangan dalam interaksi manusia, dimana kita cenderung mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut saat berkomunikasi dengan orang lain yang belum kita kenal. Dalam situasi ini, keinginan untuk mengurangi ketidakpastian mencerminkan upaya untuk menetapkan maksud, merencanakan tindakan, dan mengatur emosi yang muncul pada saat itu.

Komunikasi efektif dalam konteks lintas budaya juga memperhatikan ambang batas ketidakpastian. Menurut Gudykunst (2005), pengelolaan ketidakpastian yang efektif melibatkan menciptakan keseimbangan yang tepat

antara rasa percaya diri yang sehat dan kesiapan yang memadai. Strategi proaktif dan reaktif yang dijelaskan sebelumnya menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas komunikasi lintas budaya, meminimalkan kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang kuat serta berkelanjutan.

Dengan memahami dan mengelola ambang batas ketidakpastian, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi lintas budaya, memperkuat koneksi antarbudaya, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertukaran dan pemahaman lintas budaya yang lebih dalam dan bermakna.

Stephen W. Littlejohn (2009) memberikan contoh konkret untuk menggambarkan bagaimana pengurangan ketidakpastian dapat terjadi dalam situasi komunikasi sehari-hari. Misalnya, ketika seseorang memanggil seorang petugas pipa untuk memperbaiki kebocoran di rumahnya, mungkin mereka tidak punya niat untuk belajar lebih banyak tentang petugas pipa tersebut, mengingat kemungkinan pertemuan tersebut hanya satu kali. Namun, situasinya bisa berubah drastis jika petugas pipa tersebut menunjukkan minat terhadap "Kamar Disewakan" yang dipasang di dekat rumah mereka. Hal ini akan mendorong individu tersebut untuk mencari lebih banyak informasi tentang petugas pipa tersebut untuk mengurangi ketidakpastian prediktif tentang preferensi dan sikap mereka terhadap rumah yang ditawarkan. Dalam hal ini, individu tersebut akan tertarik untuk mengurangi ketidakpastian tentang bagaimana petugas pipa menanggapi penawaran tersebut, serta mengurangi ketidakpastian tentang niat dan minat petugas pipa (*explanatory uncertainty*).

Teori Pengurangan Ketidakpastian mengasumsikan beberapa prinsip dasar yang relevan. Pertama, bahwa orang sering mengalami ketidakpastian dalam interaksi interpersonal, yang dapat menimbulkan stres kognitif. Kedua, ketika orang asing bertemu, mereka cenderung fokus pada upaya mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas situasi. Ketiga, komunikasi interpersonal berlangsung melalui tahapan-tahapan, seperti fase

awal di mana harapan awal dibentuk, fase personal di mana interaksi menjadi lebih terbuka, dan fase akhir di mana keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri interaksi dibuat. Keempat, komunikasi interpersonal merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian, dan semakin sering interaksi terjadi, semakin berkurang pula ketidakpastian yang dirasakan. Kelima, informasi yang dibagikan dalam komunikasi interpersonal dapat berubah seiring waktu, dan keenam, penggunaan dugaan terhadap perilaku orang lain dapat membantu dalam mengelola ketidakpastian.

Dengan demikian, pengurangan ketidakpastian dapat terjadi baik secara proaktif, melalui persiapan sebelum interaksi, maupun retroaktif, melalui interpretasi dan klarifikasi selama proses komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang orang lain, mengelola ketidakpastian dengan lebih efektif, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka.

2.1.5 Mindfulness

Mindfulness, seperti yang dijelaskan sebelumnya, merujuk pada proses di mana seseorang secara sadar mengelola kecemasan dan ketidakpastian terhadap orang lain dalam situasi komunikasi (Griffin, 2006: 431). Efektivitas komunikasi, menurut Griffin, sangat dipengaruhi oleh apakah seseorang berada dalam keadaan "mindful" atau "mindless" dalam menghadapi ketidakpastian dan kecemasan.

Menurut Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997), ketika individu menghadapi situasi komunikasi yang relatif baru, mereka secara sadar mencari petunjuk untuk memandu perilaku mereka. Namun, jika situasi tersebut sudah terjadi berulang kali, individu cenderung berperilaku "mindless" atau tanpa kesadaran, mengikuti pola perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Gudykunst (dalam Griffin, 2006) menambahkan bahwa komunikasi yang berlangsung

secara "mindless" dalam konteks antarbudaya dapat meningkatkan ketegangan dan kebingungan, karena individu yang berperilaku tanpa kesadaran tidak sepenuhnya memperhatikan kata-kata dan tindakan mereka.

Langer (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 40) mengidentifikasi tiga karakteristik utama dari mindfulness, yaitu kemampuan untuk menciptakan kategori-kategori baru, keterbukaan terhadap informasi baru, dan kesadaran terhadap berbagai perspektif. Mindfulness bukanlah perilaku yang sudah direncanakan sebelumnya, tetapi merupakan pilihan sadar untuk menghadapi situasi komunikasi yang kompleks, terutama dalam konteks lintas budaya.

William Howell mengklasifikasikan empat tingkat kompetensi komunikasi, dari ketidakmampuan yang tidak disadari hingga kompetensi bawah sadar, yang mencerminkan berbagai tingkat kesadaran dalam berkomunikasi. Salah satu kondisi yang dapat membuat seseorang berperilaku "mindless" adalah penggunaan kategori-kategori yang terlalu umum, seperti gender, ras, latar belakang etnis, atau stereotip budaya, untuk mengkategorisasikan orang lain selama berkomunikasi. Langer (dalam Gudykunst, 1997: 40) menjelaskan bahwa pengkategorisasian adalah hal yang alami dalam upaya manusia untuk memahami dunia sekitarnya, namun untuk menjadi "mindful" dalam berkomunikasi, diperlukan pengkategorisasian yang lebih banyak dan lebih spesifik.

Thomas (2006) melihat mindfulness sebagai elemen kunci yang menghubungkan pengetahuan dengan kemampuan perilaku, terutama dalam konteks pengetahuan budaya dan interaksi budaya. Mindfulness dianggap sebagai strategi metakognitif yang memusatkan perhatian pada pengetahuan budaya, proses pengaruh budaya, serta motivasi, tujuan, emosi, dan stimulus eksternal individu.

Dengan demikian, mindfulness memainkan peran sentral dalam model keterampilan komunikasi antarbudaya dan antarkelompok, seperti yang dijelaskan oleh Ting-Toomey dan Dorjee (2015), yang menekankan pentingnya

peningkatan pengetahuan budaya, sikap terbuka, dan keterampilan komunikasi dalam memfasilitasi hubungan yang efektif antarbudaya.

Studi sebelumnya telah mendukung ide bahwa mindfulness memiliki dampak positif pada interaksi antarbudaya. Tinjauan literatur tentang mindfulness antarkelompok menemukan bahwa mindfulness memiliki potensi untuk mengurangi bias terhadap kelompok sosial yang berbeda seperti ras, gender, agama, dan status sosial (Oyler et al., 2021). Meskipun banyak penelitian yang menyoroti peran mindfulness dalam hubungan antarkelompok, pengaruhnya terhadap efektivitas komunikasi antarbudaya belum mendapatkan penelitian yang mendalam.

Jankowski dan Sandage (2014) menemukan korelasi antara doa meditatif dan kompetensi antar budaya, sementara Kashima dkk. (2017) mengidentifikasi peran penting mindfulness dalam penyesuaian sosiokultural siswa internasional selama transisi budaya. Nadeem dan Koschmann (2021) menemukan bahwa tingkat mindfulness yang tinggi dapat membantu pelajar Pakistan mengelola kecemasan dan ketidakpastian mereka dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya mereka.

Dengan demikian, kesadaran terhadap interaksi interpersonal dapat dianggap sebagai prediktor utama dalam efektivitas komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar internasional. Pentingnya terbuka terhadap informasi baru dalam konteks komunikasi antarbudaya juga ditekankan. Individu yang "mindless" cenderung menilai situasi berdasarkan pengalaman masa lalu tanpa mempertimbangkan perbedaan yang mungkin ada dalam situasi yang sama. Sebaliknya, individu yang "mindful" secara aktif terbuka terhadap informasi baru, memungkinkan mereka menyadari dan memahami perbedaan yang ada dalam interaksi mereka, bahkan dalam situasi yang serupa.

Langer (dalam Gudykunst, 1997) menegaskan bahwa menjadi "mindful" dalam komunikasi melibatkan pengakuan terhadap beragam

perspektif yang ada. Individu yang "mindless" cenderung memiliki pandangan yang sempit dan sulit untuk mengakui perspektif orang lain. Pengakuan terhadap keberagaman perspektif dalam komunikasi memungkinkan individu untuk lebih fleksibel dan adaptif terhadap situasi yang mereka hadapi.

Jandt (dalam Rahardjo, 2005) menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang "mindful" memerlukan empat keterampilan utama: kekuatan kepribadian, kecakapan komunikasi, penyesuaian psikologis, dan kesadaran budaya. Kekuatan kepribadian termasuk konsep diri, pengungkapan diri, pengawasan diri, dan relaksasi sosial, sementara kecakapan komunikasi meliputi kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa serta memberikan umpan balik yang tepat. Manajemen interaksi dan kecakapan sosial juga penting dalam menjaga kualitas komunikasi antarbudaya.

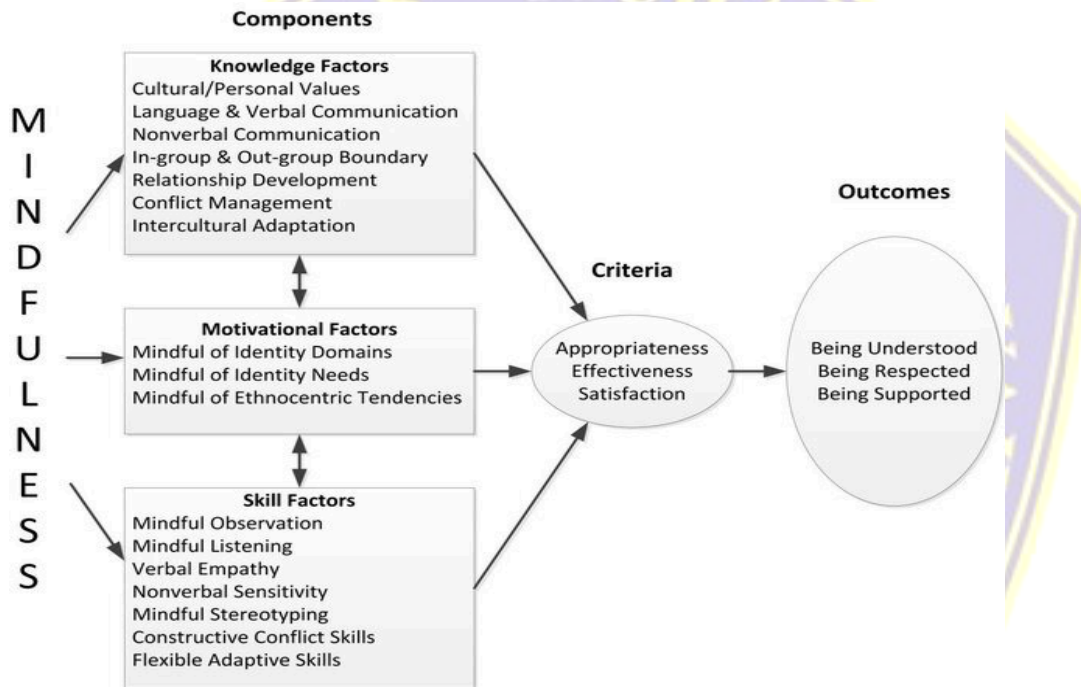
Dengan demikian, kesadaran terhadap proses komunikasi dan pengakuan terhadap keberagaman perspektif merupakan elemen kunci dalam memfasilitasi interaksi yang efektif dan membangun hubungan yang lebih dalam antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Untuk memiliki kompetensi dalam komunikasi lintas budaya, individu perlu memahami kebiasaan sosial dan sistem sosial dari mitra interaksi mereka. Memahami bagaimana orang berpikir dan bertindak merupakan aspek yang krusial dalam mencapai efektivitas dalam komunikasi lintas budaya.

Individu sering kali terjebak dalam ketidakmampuan, yang ditandai oleh ketergantungan yang kuat pada kerangka acuan yang sudah lazim, pola atau kategori yang sudah terprogram, dan cara-cara umum dalam melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, mindfulness berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan pengetahuan dan motivasi individu terhadap perilaku yang mereka tunjukkan, dan oleh karena itu, menjadi inti dari komunikasi lintas budaya yang sukses.

Keberhasilan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengakses motivasi yang sesuai, dan menerapkan keterampilan mereka dapat

dievaluasi berdasarkan tingkat kesesuaian, efektivitas yang dirasakan, dan tingkat kepuasan yang mereka peroleh dari tindakan mereka. Selain itu, keberhasilan dalam komunikasi lintas budaya yang berorientasi pada kesadaran juga dapat dinilai berdasarkan hasil konkret seperti sejauh mana individu dipahami, dihormati, dan didukung oleh anggota kelompok budaya yang berbeda.

Model ini dirangkum dalam gambar berikut:



Tabel 2. 1 MIC dalam komunikasi antar budaya

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu

	Judul, Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Hasil
	<p>Studi oleh Rhyka Safitri, Adawiyah, dan Nurtaqwa Amin (2021) membahas interaksi komunikasi budaya antara mahasiswa lokal dan pendatang di STAI DDI Mangkoso Kabupaten Barru.</p>	<p>Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan partisipasi 10 informan.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam komunikasi budaya antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang berpengaruh signifikan terhadap interaksi di STAI DDI Mangkoso..</p>

	Judul, Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Hasil
	<p>Strategi komunikasi antarbudaya dokter kepada pasien dalam proses pelayanan kesehatan di RSUD Raffa Majenang dibahas dalam penelitian ini.</p>	<p>Metode yang dipakai dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokter dan pasien berkomunikasi melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Hambatan yang diidentifikasi meliputi bahasa, persepsi, dan perbedaan budaya. Untuk mengatasi hambatan ini, strategi yang digunakan termasuk menggunakan penerjemah, memberikan edukasi kepada pasien, memahami budaya dan karakter pasien, serta melakukan sosialisasi di desa-desa.</p>

	Judul, Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Hasil
	Komunikasi antar budaya dalam keluarga campuran Jawa-Cina di Surakarta	Penelitian Ini Merupakan Penelitian Kualitatif Metode Deskriptif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dan Polandia aktif mengatasi kecemasan dan ketidakpastian dengan lima strategi: membangkitkan motivasi, menjadi lebih terbuka, memahami perbedaan, mengenali kesamaan, serta memperkuat hubungan pribadi.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan dilakukan penulis sesuai dengan kerangka berpikir sebagai berikut: penerapan MIC yang terjadi pada mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang teori mindfulness Gudykunts guna mengetahui sejauh mana penerapan MIC yang terjadi pada mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang. Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 3 Penerapan MIC

Komunikasi Antar Budaya mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang

```
graph TD; A[Anxiety dan Uncertainty dalam Komunikasi Antar Budaya] --> B[MIC menurut Gudykunts dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang secara sadar mengelola anxiety dan uncertainty terhadap orang lain dalam sebuah situasi komunikasi dengan menerapkan knowledge, motivation dan skill yang dimiliki]; B --> C[Bagaimana penerapan MIC yang meliputi knowledge, motivation dan skill dalam Komunikasi Antar Budaya mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang.];
```

Anxiety dan Uncertainty dalam
Komunikasi Antar Budaya

MIC menurut Gudykunts dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang secara sadar mengelola anxiety dan uncertainty terhadap orang lain dalam sebuah situasi komunikasi dengan menerapkan knowledge, motivation dan skill yang dimiliki

Bagaimana penerapan MIC yang meliputi *knowledge*, *motivation* dan *skill* dalam Komunikasi Antar Budaya mahasiswa asal Mataram dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain di Kota Malang.